

TANTANGAN MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG EFEKTIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0¹

THE CHALLENGES TO REALIZE THE EFFECTIVE LEARNING OF INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE IN THE INDUSTRIAL REVOLUTION ERA 4.0

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.²

Universitas Sebelas Maret

Pos-el: sarwijiswan@staff.uns.ac.id

Abstrak

Teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia di era Revolusi Industri 4.0. Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital di era ini menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas. Era ini dipercaya akan mendisrupsi banyak bidang, tanpa kecuali bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut memunculkan banyak tantangan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Uraian dalam makalah ini berfokus pada penjelasan tentang tantangan yang dihadapi guru dan solusinya. Selain kajian literatur yang bersifat analisis kritis-komparatif, uraian dalam makalah menyajikan sejumlah hasil riset yang telah penulis lakukan yang gayut dengan kebutuhan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia abad ke-21 dan Revolusi Industri 4.0. Ada dua hasil riset pengembangan yang disajikan dalam makalah ini, yaitu Pengembangan Buku Bahasa Indonesia Berwawasan Multikultural dan Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kecerdasan Ekologis.

Kata-kata kunci: tantangan pembelajaran, bahasa Indonesia, revolusi industri 4.0, pendidikan multikultural, kecerdasan ekologis.

Abstract

Information technology is the basis of human life in the Industrial Revolution 4.0 era. Unlimited use of computational and data due to the development of the internet and digital technology in this era has caused everything to be unlimited. This era is believed to be able to disrupt many fields, including the field of Indonesian language and literature education. As a result, it raises many challenges in learning this discipline. The description in this paper focuses on explaining the challenges faced by teachers and its solutions. This paper not only presents the literature study of a critical-comparative analysis, but also a number of research conducted by the authors that are consistent with the needs in

¹Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28-31 Oktober 2018.

²Guru Besar pada FKIP dan Kepala Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

the learning of Indonesian language and literature in the 21st century and Industrial Revolution 4.0 era. Two results of development research presented in this paper, namely the Development of Multicultural Insightful Indonesian Language Handbook and Indonesian Language Textbook based on Ecological Intelligence.

Keywords: *challenges of learning, Indonesian language, industrial revolution 4.0, multicultural education, ecological intelligence.*

1. Pendahuluan

Salah satu wacana menarik yang akhir-akhir ini diperbincangkan banyak kalangan—termasuk kalangan pendidik—adalah Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri 4.0 atau revolusi industri keempat adalah suatu era yang memandang teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*). Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tanpa kecuali bidang pendidikan.

Seturut dengan itu, proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimungkinkan juga akan terjadi disrupsi. Dengan terbukanya arus informasi dan komunikasi saat ini, pengembangan pola pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan suatu alternatif yang bisa dipilih dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi.

Untuk dapat membelajarkan bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan pembelajaran campuran, seorang guru perlu memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan *hardware* dan *software* dan menghubungkan antara keduanya. Guru dituntut memiliki kompetensi tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*). Selain itu, sudah barang pasti guru harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan pedagogikal (*pedagogical knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar.

Guru bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu memberikan kepada siswa keterampilan yang dibutuhkan oleh Revolusi Industri keempat, yaitu kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif. Jika disadari bahwa Revolusi 4.0 bertalian dengan banyak variabel dan menuntut respon yang kompleks, maka tanggung jawab yang dipikul guru tidak ringan. Tanggung jawab tersebut sepatutnyalah dipandang guru sebagai tantangan yang harus ditunaikan.

Tantangan tersebut makin menarik manakala guru menyadari bahwa para siswa abad ke-21 datang ke sekolah dengan pengalaman dan harapan yang berbeda dengan para siswa di abad ke-20, tatkala guru-guru sekarang dahulu masih menjadi siswa. Pengguna digital yang pintar, multi-media, *multi-tasking* ini menavigasi kehidupan sehari-hari yang sangat berbeda dengan siswa beberapa dekade yang lalu. Mereka pun belajar dengan gaya dan cara yang berbeda. Untuk itu, penumbuhkembangan minat dan motivasi belajar serta bentuk fasilitasi belajar bagi mereka pun tentu berbeda. Pendekatan dan pola interaksi yang dipraktikkan guru pun berbeda. Para siswa lebih membutuhkan guru yang terbuka, adaptif, dan akomodatif terhadap berbagai kebutuhan siswa, baik untuk penyediaan materi ajar, penggunaan model pembelajaran dan teknik penilaian, dan penciptaan atmosfer belajar yang menantang.

Persoalan pokok yang hendak dikaji dalam makalah ini adalah tantangan guru dalam mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif di era revolusi industri 4.0. Tantangan tersebut akan dapat dijawab dengan baik manakala guru memiliki pemahaman tentang karakteristik siswa di era industri 4.0. Spektrum tantangan yang dihadapi guru bahasa dan sastra Indonesia sangat luas. Uraian dalam makalah ini lebih dibatasi pada tantangan guru dalam mengembangkan bahan ajar.

2. Peserta Didik Abad ke-21 dan Pola Pikir Guru

Peserta didik atau siswa pada era digital memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan era saat pendidik atau guru hidup di zamannya. Prensky menyatakan bahwa generasi yang lahir pada era digital ini adalah *digital native*, yang artinya, sejak lahir mereka telah dilingkupi oleh berbagai macam peralatan digital seperti komputer,

video game, digital music player, kamera video, telpon seluler serta berbagai macam perangkat khas era digital (Prensky, 2001). Kondisi ini berpengaruh besar pada psikologi siswa dan anak-anak muda bangsa ini. Secara psikologis, mereka berada pada perkembangan peta kognitifnya, perkembangan beragamnya kebutuhan, perubahan pada kebiasaan, adat istiadat, budaya dan tata nilainya. Seiring dengan perkembangan zaman, secara tidak langsung terjadi pergeseran nilai dan makna dalam cara memandang suatu permasalahan (Suwandi, 2018).

Komputer dan internet dapat dijadikan sarana yang efektif bagi siswa untuk belajar, menambah pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri adanya kenyataan bahwa para siswa dan generasi muda banyak membelanjakan waktu mereka untuk sekadar “ngobrol” melalui berbagai media sosial (medsos) yang ada, seperti *face book, whatsApp, twitter, instagram*, dan *path*. Berdasarkan penelusuran terbatas pengguna medsos di kalangan siswa, masih banyak di antara mereka yang belum memanfaatkan media tersebut untuk menambah atau memperkaya ilmu pengetahuan. Aktivitas membaca mereka belum terarah pada bacaan-bacaan yang bermutu. Aktivitas menulis mereka pun masih lebih banyak untuk keperluan *chatting* dan menulis *caption* (Suwandi, 2015a, 2017a). Mereka belum secara sadar dan terencana mengunjungi laman-laman yang memiliki kredibilitas tinggi—seperti laman Perpustakaan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan jurnal ilmiah dari berbagai perguruan tinggi—yang dapat memberi informasi atau pengetahuan yang sah. Oleh karena itu wajar jika keterampilan berbicara dan menulis mereka juga belum baik.

Menyadari akan kebutuhan siswa tersebut, pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengacu pada tiga konsep pendidikan abad ke-21, yaitu keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*), pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*). Implikasi penting bagi guru dan sekolah adalah bahwa pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan

komunikasi atau yang dikenal dengan *4C* (*critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*).

Secara umum, terdapat 18 kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan aktivitas pekerjaan di era revolusi industri 4.0. Kemampuan-kemampuan itu adalah (1) persepsi sensorik, (2) mengambil informasi, (3) kemampuan mengenali pola-pola atau kategori-kategori, (4) membangkitkan pola/kategori baru, (5) memecahkan masalah, (6) memaksimalkan dan merencanakan, (7) mencipta (kreativitas), (8) mengartikulasikan atau menampilkan *output*, (9) berkoordinasi dengan berbagai pihak, (10) menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, (11) menggunakan bahasa untuk memahami gagasan, (12) mengindera sosial dan emosional, (13) membuat pertimbangan sosial dan emosional, (14) menghasilkan *output* emosional dan sosial, (15) motorik halus/ketangkasan, (16) motorik kasar, (17) navigasi, dan (18) mobilitas (Yamnoon, 2018).

Sejalan dengan itu, pola pikir dan perilaku guru hendaknya bersesuaian dengan pola pikir yang dikembangkan oleh Kurikulum 2013 (Permendikbud No. 68 Tahun 2013). Tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa merupakan sebuah keniscayaan. Siswa harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama. Pembelajaran bersifat interaktif, yakni terjadi interaksi guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya. Pembelajaran terisolasi harus diubah menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet). Pembelajaran aktif-mencari perlu secara terus-menerus diperkuat melalui penerapan pendekatan saintifik. Pengarusutamaan pembelajaran kritis harus dilakukan guru. Pembelajaran dengan alat tunggal harus digeser menjadi berbasis multimedia. Pembelajaran harus berbasis pada kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa.

3. Tantangan Guru pada Era Digital

Perubahan besar yang terjadi dalam cara menyimpan dan mengakses informasi dengan komputer dan teknologi digital akan mengubah banyak aspek pendidikan dan pembelajaran. Hal demikian akan menyebabkan para pendidik meredefinisikan berbagai aspek pembelajaran dan tugas-tugas yang mereka berikan kepada siswa. Demikian pula ruang fisik yang disebut sekolah dan kelas akan terus berubah pada masa mendatang. Organisasi dan akuntabilitas pembelajaran juga mengalami perubahan. Namun demikian, jika kita merujuk pada sejarah, perubahan itu akan terjadi secara perlahan-lahan. Ditegaskan oleh Arend (2008) bahwa sekolah kemungkinan besar akan terus berbasis-masyarakat, dan guru akan terus melaksanakan tugas pembelajaran kepada kelompok-kelompok anak di ruang-ruang kelas.

Tantangan yang dihadapi guru pada era komputer dan teknologi digital makin kompleks. Arends (2008) berpandangan bahwa tantangan mengajar bagi guru abad ke-21 mencakupi (1) mengajar dalam masyarakat multikultural, (2) mengajar untuk mengonstruksi makna, (3) mengajar untuk pembelajaran aktif, (4) mengajar dan akuntabilitas, (5) mengajar dan pilihan, (6) mengajar dengan pandangan baru tentang kemampuan, dan (8) mengajar dan teknologi.

Mendidik dan mengajar anak-anak dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam dan dengan kebutuhan khusus menuntut guru untuk memiliki repertoar strategi dan metode efektif yang jauh melampaui apa yang sebelumnya dituntut dari guru. Guru harus mampu mendeferensiasi kurikulum dan pengajarannya agar lebih sesuai dengan mereka yang mungkin merasa bahwa sekolah amat menyulitkan dan tidak relevan dengan kehidupannya.

Saat satu perspektif objektif yang mendapat tempat terhormat dalam lingkaran pendidikan selama dua dekade terakhir adalah perspektif konstruktivisme. Alih-alih melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang sepenuhnya diketahui, tetap, dan dapat ditularkan; perspektif konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan agak bersifat personal dan maknanya dikonstruksikan pelajar melalui pengalaman. Belajar

adalah kegiatan sosial dan kultural tempat pelajar mengkonstruksikan makna yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan sebelumnya dan peristiwa belajar baru.

Konsekuensi dari pandangan bahwa belajar merupakan kegiatan aktif dalam membangun makna, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasannya. Tanggung jawab belajar berada dalam diri siswa (Suwandi, 2013), tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Siswa akan terus belajar secara aktif jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan siswa. Diperlukan suasana belajar yang menyenangkan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan. Untuk itu, sebagaimana ditegaskan Brown (2000), guru memiliki tugas penting membimbing dan memfasilitasi siswa dalam belajar.

Mengajar dan akuntabilitas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Guru yang memiliki persiapan dan kompetensi minimal tentu tidak diharapkan, terlebih di era sekarang. Guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial yang ditunjukkan dengan sertifikat pendidik. Guru dituntut memiliki banyak kemampuan, yang antara lain kemampuan membantu siswa melihat berbagai pola makna, kemampuan mendukung kreativitas sejati siswa, kemampuan belajar setiap saat karena pengetahuan yang diutuhkan senantiasa berubah dengan kehadiran berbagai tantangan baru dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan dan kemajuan teknologi mendorong para futuris berpendapat bahwa sekolah formal, seperti yang dirancang dan dipraktikkan sekarang ini, akan ketinggalan zaman dalam upaya pembelajaran, seperti kuda dan keretanya di tengah sistem transportasi modern. Hampir semua hal yang dilakukan guru dewasa ini dipengaruhi oleh teknologi dan betapa banyaknya aspek pengajaran yang dapat dipengaruhi oleh teknologi. Jika demikian, sensitivitas dan kemampuan guru dalam bidang teknologi menjadi faktor determinan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Era digital menuntut guru untuk bermetamorfosis dari guru yang biasa menjadi guru yang luar biasa. Guru yang bukan saja melek teknologi, memiliki pengetahuan luas dan kecakapan/keterampilan tinggi di bidang yang diajarkan, memiliki kemampuan memiiah dan menggunakan metode atau strategi pembelajaran; tapi guru—yang menurut Suwandi (2013)—mampu memerankan diri sebagai model serta menginspirasi para peserta didik.

Guru hendaknya berupaya secara terus-menerus meningkatkan kemampuannya untuk menjadi guru hebat yang mampu menginspirasi siswa agar mereka terlibat secara aktif, kooperatif, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Harmin dan Toth (2012) menyarankan lima potensi siswa yang dapat dirahkan guru, yaitu *dignity* (martabat), *energy* (energi), *self management* (manajemen diri), *community* (komunitas), dan *awareness* (kepedulian) yang disingkat *DESCA*. Semua siswa dilahirkan dengan kemampuan untuk hidup dengan martabat, untuk melakukan semua tugasnya dengan berenergi, melakukan manajemen diri dengan semestinya, bekerja dengan komunitas orang lain, dan untuk peduli terhadap segala hal yang terjadi di sekitar mereka.

Semua siswa memiliki kemampuan bawaan untuk hidup dan bekerja penuh harga diri, begitu pula dengan kita. Selain itu, jauh di dalam diri siswa, mereka ingin hidup dan bekerja dengan penuh martabat. Mereka tidak ingin diremehkan, direndahkan, dianggap tidak penting, dan tidak berharga. Untuk itu, tugas guru jika ingin memberi inspirasi kepada siswa agar secara utuh menjadi pelajar aktif adalah menjalankan kelas dengan cara yang nyaman dan mengasah. Guru bahasa Indonesia hendaknya tidak menuntut hasil terlalu cepat. Guru harus banyak memberi latihan berhasa dan kegiatan apresiasi sastra kepada siswa. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik tentu perlu diciptakan proses pembelajaran yang baik dan bermakna.

Siswa memiliki kemampuan alamiah untuk menjalani hidup dengan penuh semangat. Mereka ingin menjali hidup dengan penuh energi. Mereka merasa tersiksa jika harus tetap duduk atau berdiri terlalu lama, tanpa ada banyak kegiatan. Untuk itu, guru perlu memberi banyak tantangan kepada siswa untuk berekspresi dengan bahasa.

Semua orang memiliki kemampuan manajemen diri dan guru hendaknya mengembangkan kemampuan tersebut dengan baik pada diri siswa. Guru memberi keleluasaan kepada siswa untuk memilih sendiri rekan mereka untuk mengerjakan tugas; memasukkan beberapa pilihan dalam setiap pekerjaan atau tugas yang diberikan kepada siswa; dan meminta siswa untuk membuat rencana pribadi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui penilaian portofolio. Siswa didorong untuk memiliki kemandirian dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Para siswa, sebagaimana kita semua, memiliki kemampuan untuk bergaul dan berhubungan baik dengan orang lain. Jika guru ingin meningkatkan kemampuan siswa bekerja sama, guru perlu menerapkan *learning community*. Pembelajaran kooperatif sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran bahasa.

Siswa memiliki sifat bawaan untuk selalu ingin tahu. Mereka tidak dilahirkan untuk menjadi orang yang membosankan. Sebaliknya, mereka memiliki sifat alamiah untuk menghindari rasa bosan. Untuk itu, guru harus berusaha untuk menciptakan situasi siswa dalam keadaan siap dan penuh rasa ingin tahu. Guru hendaknya selalu berupaya meningkatkan daya kemelitan siswa. Pendekatan induktif dalam pembelajaran lebih baik diterapkan daripada pendekatan deduktif. Penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan kemampuan siswa dalam merekonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sangat dianjurkan. Siswa terus-menerus dimotivasi untuk memiliki kemampuan menanya dan menemukan.

4. Tantangan Pemilihan dan Pengembangan Bahan Ajar

Guru memiliki peran yang sangat strategis sebab keberadaannya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidik berperan sangat penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan sebagaimana digariskan dalam kurikulum serta mampu memenuhi kebutuhan pengembangan dirinya.

Sebagai pendidik profesional, pengembangan materi ajar merupakan unsur penting yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran. Kompetensi profesional guru ini harus secara terus-menerus diasah dan ditingkatkan. Dalam konteks implementasi Kurikulum 2013, sungguhpun buku ajar telah disediakan oleh pemerintah, kekritisan guru terhadap buku ajar sangat diharapkan. Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab guru adalah apakah buku tersebut telah memenuhi kebutuhan siswa. Jika ditilik dari aspek sosio-kultural misalnya, kebutuhan siswa di banyak sekolah di seantero nusantara ini bisa berbeda-beda, kebutuhan siswa bisa jadi sangat beragam. Jika demikian, maka pengembangan bahan ajar ini sangat penting mengingat bahan ajar yang tersedia belum tentu sesuai dengan kebutuhan siswa, baik ditilik dari segi keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, maupun karakteristik siswa.

Dalam praktik pembelajaran bahasa, pada umumnya orang mengasosiasikan istilah bahan ajar bahasa (*language-learning materials*) dengan buku ajar karena itulah pengalaman utama mereka menggunakan bahan (Suwandi, 2017b). Tomlinson menggunakannya untuk merujuk pada sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan pembelajaran bahasa. Bahan ajar dengan demikian dapat berupa video, DVD, email, YouTube, kamus, buku tata bahasa, buku kerja atau latihan yang difotokopi. Bahan ajar juga dapat pula berupa surat kabar, paket makanan, foto, pembicaraan langsung dengan mengundang penutur asli, instruksi yang diberikan oleh seorang guru, tugas yang tertulis pada kartu atau diskusi di antara peserta didik (Tomlinson, 2011). Bahan ajar adalah sesuatu yang yang sengaja digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan/atau pengalaman berbahasa dan bersastra peserta didik.

Haruslah diakui, khususnya di Indonesia, bahwa buku merupakan bentuk bahan ajar yang paling banyak dijumpai dan digunakan guru; dan karenanya pentingnya buku dalam pembelajaran tidak bisa dibantah. Buku pelajaran, menurut Cunningsworth (1995), hendaknya dipandang sebagai sebuah sumber dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Buku pelajaran memiliki peran ganda dalam pembelajaran bahasa dan dapat berfungsi sebagai (1) sumber untuk bahan presentasi lisan atau tertulis; (2) sumber aktivitas bagi praktik dan interaksi komunikatif siswa; (3) sumber

referensi untuk siswa mengenai aspek kebahasaan (tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dll.); (4) sumber rangsangan dan ide bagi aktivitas bahasa kelas; (5) silabus (dalam buku terdapat tujuan belajar yang telah ditentukan).

Jelaslah bahwa buku sebagai bahan ajar memiliki peran penting dalam pembelajaran, bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu penentu kualitas pembelajaran. Untuk itu guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk dapat memilih dan mengembangkan buku yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting mengingat tidak semua buku yang tersedia sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berkenaan dengan pemilihan buku sebagai bahan ajar, ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan, yakni prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi mengacu pada pengertian bahwa bahan ajar hendaknya berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar atau kompetensi inti dan kompetensi dasar. Konsistensi atau keajegan mengacu pada pengertian bahwa jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus konsisten dengan cakupan tersebut. Kecukupan mengacu pada pengertian bahwa bahan ajar hendaknya memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Bahan yang terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, bahan yang terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya dan akan memberatkan siswa.

Sementara itu, menurut Cunningsworth (1993), ada delapan hal yang perlu diperhatikan dalam memilih buku pelajaran, yaitu (1) tujuan buku teks pelajaran dan pendekatan yang digunakan (*aims and approaches*), (2) bentuk dan pengorganisasian atau sistematika penyajian (*design and organization*), (3) bahasa yang digunakan (*language content*), (4) keterampilan yang diharapkan (*skills*), (5) topik atau tema yang dipilih (*topic*), (6) metodologi atau cara yang digunakan dalam penyusunan buku (*methodology*), (7) buku pegangan yang digunakan guru (*teacher's book*), dan (8) faktor kepraktisan (*practical considerations*).

Sebuah buku ajar yang baik tentu harus ditulis dengan bahasa yang baku, sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembelajar. Sebaiknya digunakan notasi-notasi dan istilah-istilah yang lazim dan banyak digunakan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini perlu ditambahkan bahwa untuk lebih memudahkan memahami substansi perlu dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar-gambar. Hal ini senada dengan pendapat Gabrielatos (2004) bahwa buku pelajaran tidak dapat digunakan bila tidak memiliki gambar atau ilustrasi.

Selain kemampuan memilih, guru juga dituntut memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar. Menurut Tomlinson (2011), pengembangan bahan ajar dapat pandang sebagai bidang kajian atau usaha praktis. Sebagai bidang kajian, pengembangan bahan ajar mempelajari prinsip dan prosedur perancangan, implementasi, dan evaluasi bahan ajar bahasa. Sebagai usaha praktis, hal itu mengacu pada upaya yang dilakukan oleh penulis, guru, atau peserta didik untuk menyediakan sumber masukan bahasa untuk mengeksplorasi sumber-sumber tersebut dengan cara memaksimalkan kemungkinan asupan dan merangsang luaran yang diharapkan. Dengan perkataan lain, penyediaan informasi dan/atau pengalaman bahasa dirancang untuk mempromosikan pembelajaran bahasa. Idealnya, dua aspek pengembangan bahan ajar bersifat interaktif sehingga kajian teoretis terinformasikan dalam pengembangan dan penggunaan bahan ajar.

Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan guru dalam pengembangan bahan ajar. Selain faktor pengembangan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra, ada sejumlah faktor lain yang perlu dipertimbangkan, seperti pendidikan berwawasan multikultural dan pendidikan yang berbasis kecerdasan ekologis.

5. Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berwawasan Pendidikan Multikultural

Kesadaran bahwa Indonesia adalah negara multikultural dan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural harus dimiliki guru bahasa Indonesia. Kesadaran tersebut akan mendorong guru untuk mendesain pendidikan bahasa dan sastra Indonesia bermuatan pendidikan multikultural; pendidikan berperan penting

untuk menghasilkan generasi multikultur (Suwandi (2013), yaitu generasi yang menghargai perbedaan, menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam suasana multikultural menuntut guru memiliki pemahaman lintas budaya. Guru perlu memiliki wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keragaman bahasa agar segala sikap dan tingkah lakunya menunjukkan sikap *egaliter* dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan wawasan tentang keberagaman bahasa (dan tentu budaya) guru akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan untuk semua dicirikan oleh tujuh sifat dasar, yaitu pendidikan anti rasis, pendidikan dasar, pendidikan untuk semua siswa, pendidikan yang merembes melalui kurikulum, pendidikan untuk keadilan sosial, pendidikan sebagai sebuah proses, dan pedagogi kritis. Nieto menandakan bahwa semua anak memerlukan pendidikan multikultural agar mereka siap berpartisipasi dalam dunia yang beragam tempat mereka menjadi warga negara (Nieto, 2002).

Pernyataan Nieto sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang dicetuskan oleh Parkers. Menurut Parkers (dalam Mwonga, 2005), tujuan utama pendidikan multikultural adalah *”to improve race relations and to help all students acquire the knowledge, attitudes, and skills needed to participate in crosscultural interactions and in personal, social, and civic action that will make our nation more democratic and just”* (hlm. 4). Parkers menekankan pentingnya relasi pendidikan multikultural dengan masyarakat demokratis dan plural.

Mengutip pendapat Lee dan Greene, Abrams dan Gibson (2007) merumuskan tiga elemen dasar dalam pendidikan multikultural, yakni (1) *cultural awareness*, (2) *cultural-specific knowledge*, dan (3) *skills*. Pencapaian tujuan tersebut harus ditempuh melalui berbagai cara, seperti peningkatan kesadaran diri siswa, penguatan kemampuan refleksi diri, dan pengenalan pola pembelajaran berbasis multikultural. Salah satu hal yang mendapatkan penekanan dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural tersebut

adalah pemakaian buku pelajaran (*text book*) yang diarahkan pada pengenalan berbagai ragam budaya yang dimiliki.

Untuk mencapai hasil tersebut, Banks (1993) dan Banks (2010) mencetuskan lima dimensi pendidikan multikultural, yakni pengintegrasian materi, proses pengkonstruksian pengetahuan, penyesuaian metode pembelajaran, pereduksian prasangka, dan penguatan budaya sekolah dan struktur sosial. Pengintegrasian materi memandatkan kepada guru untuk memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki di dalam pembelajaran. Pengkonstruksian pengetahuan menugaskan guru untuk memberikan konsep pemahaman kepada siswa tentang berbagai budaya yang berbeda-beda dan mengarahkan siswa untuk membentuk perilaku positif terhadap perbedaan tersebut. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran multikultural. Prasangka dapat direduksi dengan memberikan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap berbagai budaya, seperti agama, suku, kelas sosial, dsb. Penguatan budaya sekolah dan struktur sosial dapat diterapkan dengan memberikan konsep-konsep yang memungkinkan peserta didik dapat berpartisipasi secara harmonis dalam aktivitas di sekolah serta mampu menganalisis berbagai struktur sosial rasial yang terjadi di masyarakat.

Sangatlah masuk akal bahwa pembelajaran bahasa Indonesia perlu berwawasan multikultur karena bahasa dan kebudayaan memiliki saling hubungan yang erat. Bahasa, menurut Kramsch (1998), merupakan simbol realitas budaya. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang dapat dilihat sebagai pemilikan sebuah nilai budaya. Pengguna bahasa mengenali dirinya dan orang lain melalui bahasa yang digunakannya. Mereka berpandangan bahwa bahasa mereka sebagai simbol identitas masyarakat. Larangan atau pembatasan penggunaan bahasa oleh komunitas sering dipahami penutur sebagai penolakan terhadap kelompok sosial dan budaya mereka.

Fakta bahasa sebagaimana dijelaskan di atas mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran bahasa, pendidik tidak boleh hanya mengutamakan aspek-aspek kebahasaan tanpa melibatkan aspek sosial budaya. Penekanan pada hal kebahasaan akan

melahirkan siswa yang mampu menguasai materi, tetapi tidak mampu berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya.

Terselenggaranya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berwawasan pendidikan multikultural membutuhkan bahan ajar yang sesuai. Berbeda tuntutan tersebut, berdasarkan hasil penelitian Suwandi, Rohmadi, dan Jubagyo (2013) yang mengkaji buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP, baik buku yang digunakan untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan maupun Kurikulum 2103, ditemukan bahwa buku-buku tersedia belum mengakomodasi secara memadai nilai-nilai pendidikan multikultural. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berwawasan pendidikan multikultural perlu dilakukan guru. Nilai pendidikan multikultural dapat diintegrasikan wacana atau teks, latihan, tugas, maupun soal yang harus dikerjakan siswa.

6. Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bermuatan Kecerdasan Ekologis

Salah satu faktor penting pengembangan Kurikulum 2013 adalah tantangan eksternal, yang antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Permendikbud No 68 Tahun 2013). Untuk itu, guru harus pula memperhatikan dan mengakomodasi berbagai tuntutan yang bersifat lebih makro serta berbagai kebutuhan peserta didik, baik pada skala lokal, nasional, maupun global.

Mengacu pada kerangka dasar pengembangan Kurikulum 2013 tersebut, upaya pelestarian lingkungan selayaknya menjadi perhatian semua elemen pendidikan. Pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran IPA atau Sains, tetapi oleh semua guru mata pelajaran, termasuk guru Bahasa Indonesia.

Kita sekarang menghadapi masalah lingkungan yang serius, termasuk pemanasan global, penipisan ozon (Kılınç, 2010), dan kepunahan spesies, yang kesemuanya mengancam keberlanjutan hidup (Saribas, Teksoz, & Ertepina, 2014). Menurut Swim, Clayton, & Howard (2011), fenomena perubahan lingkungan merupakan persoalan yang membutuhkan pemikiran serius. Musibah banjir dan erosi akibat penebangan

hutan, krisis energi, polusi atas tanah, penambahan jumlah penduduk, masalah pengangguran, lemahnya status pendidikan, masalah kesehatan air maupun udara, dan menurunnya kualitas hidup manusia, fenomena pemanasan global berdampak pada anomali iklim dan panas bumi yang ekstrim.

Penanaman sikap dan perilaku merawat lingkungan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku—sebagai faktor penting dalam pembelajaran—dapat menjadi wahana memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif kepada anak tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Melalui buku pelajaran yang berbasis pada nilai-nilai cinta terhadap alam dan lingkungan anak diarahkan dan dibimbing untuk memiliki kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*), yakni menjadikan anak mampu menempatkan dirinya sebagai kontrol terhadap lingkungannya (Suwandi, Yunus, Rahmawati, 2016).

Buku atau bahan ajar Bahasa Indonesia yang tersedia belum memberikan perhatian yang cukup pada upaya menjaga dan melestarikan lingkungan (ekosistem). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap buku ajar siswa SMP, Suwandi, Yunus, dan Rahmawati (2016, 2017a) menyimpulkan bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP pada umumnya masih lebih dominan menyajikan hal-hal yang bersifat pengetahuan dan belum menekankan pada internalisasi nilai kecerdasan ekologis serta penerapannya, baik berupa adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan, pemecahan masalah yang timbul dari dampak lingkungan, pengelolaan/pelestarian sumber daya alam, dan pemanfaatan lingkungan secara positif.

Kondisi tersebut mendorong penulis mengembangkan buku ajar bahasa Indonesia berbasis kecerdasan ekologis; buku teks bahasa Indonesia yang disusun bukan saja memperhatikan pengembangan keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra, tapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan ekologis. Pengintegrasian nilai kecerdasan ekologis dalam buku teks bahasa Indonesia disajikan dalam wacana, latihan dan tugas, soal, maupun di bagian-bagian lain, seperti judul, prakata, dan petunjuk. Selain itu, dalam buku tersebut juga dikemukakan kasus-kasus yang berkaitan dengan berbagai nilai kecerdasan ekologis (Suwandi, Yunus, dan Rahmawati, 2017b).

Hasil eksperimen yang dilakukan di sejumlah SMP di Surakarta menunjukkan bahwa penggunaan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kecerdasan Ekologis berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku peduli lingkungan siswa (Suwandi, Yunus, dan Rahmawati, 2018). Perilaku peduli lingkungan siswa yang menjadi kajian penelitian ini difokuskan pada perilaku peduli lingkungan sekolah, yang meliputi 12 indikator yang diamati, yaitu (1) respos terhadap kepedulian teman terhadap lingkungan, (2) respons terhadap teguran guru/teman atas kekurangpedulian pada lingkungan, (3) tindakan mengatasi sampah di kelas, (4) tindakan mengatasi sampah di halaman sekolah, (5) tindakan mengatasi kelas/sekolah yang kotor, (6) tindakan mengatasi keran air mengalir yang tidak diperlukan, (7) tindakan mengatasi lampu menyala yang tidak diperlukan, (8) tindakan membuang bungkus/sisa makanan, (9) tindakan mencoret-coret meja kursi, (10) tindakan mencoret-coret tembok, (11) tindakan memetik bunga yang tidak diperlukan, dan (12) tindakan memelihara tanaman sekolah.

7. Penutup

Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas di era Revolusi Industri 4.0 akibat perkembangan internet dan teknologi digital menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas. Era ini diyakini akan mendisrupsi banyak bidang, tanpa kecuali bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Akibatnya, banyak tantangan yang muncul dalam pembelajaran. Guru dituntut mampu memberikan kepada siswa keterampilan yang dibutuhkan oleh Revolusi Industri. Pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi. Untuk itu, dibutuhkan sosok guru yang terbuka serta adaptif dan akomodatif terhadap berbagai kebutuhan siswa, baik dari segi penyediaan materi ajar, penggunaan model pembelajaran, penggunaan teknik penilaian, dan penciptaan atmosfer belajar yang menantang. Guru harus memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang bukan saja berorientasi pada pengembangan kompetensi berbahasa Indonesia dan apresiasi sastra, tapi juga mengakomodasi berbagai tuntutan yang bersifat lebih makro serta berbagai kebutuhan

peserta didik, seperti pendidikan multikultural dan pendidikan ekologi. Pola pembelajaran campuran merupakan suatu alternatif yang bisa dipilih untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi. Penilaian autentik yang menekan proses dan hasil pembelajaran harus diterapkan. Sebagai pendidik para dapat mewujudkan tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, L. S. & Gibson, P. (2007). Reframing multicultural education: Teaching white privilege in the social work curriculum. *Journal of Social Work Education*, 43(1): 149—160.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar* (Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. (1993). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. *Review of Research in Education*, 19(2): 3—49.
- Banks, J. A. (2010). Multicultural educations: Characteristics and goals. Dalam Banks dan Banks (ed.). *Multicultural Education: Issue and Perspectives 7th Edition*. United States of America: RRD Crawfordville.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching, Fourth edition*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall Regents.
- Cunningsworth, A.(1995). *Choosing your coursebook*. Oxford: Heinemann.
- Gabrielatos, C.. (2004). IATEFL teacher trainers and educators sig newsletter. *Session Plan: The Coursebook as A Flexible Tool*. 1, 28-31.
- Harmin, M. dan Toth, M. (2012). *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi, Buku Pegangan Lengkap untuk Guru Masa Kini*, (Bethari Anissa Ismayasari, penerjemah). Jakarta: Indeks.
- Kılınc, A. (2010). Can Project-based Learning Close the Gap? Turkish Student Teachers and Proenvironmental Behaviors, *International Journal of Environmental & Science Education*, 5(4): 495—509.
- Mwonga, C. (2005). Multicultural education: Education for equity and democracy. Dalam *Multicultural Education: New Path Toward Democracy*.
- Nieto, S. (2002). *Language, culture, and teaching: Critical perspective for a new century*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.*
- Prensky, M. 2001. Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5): 1—6.

- Suwandi, S. (2013). Peran guru bahasa Indonesia yang inspiratif untuk mewujudkan peserta didik berkarakter. Dalam Saddhono, K. et. al (ed.) *Proceeding Seminar Internasional PIBSI XXXV* (hlm. 1—10). Surakarta: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS.
- Suwandi, S., Rohmadi, M.; dan Jubagyo, H. (2013). Pendidikan multikultural dalam buku ajar bahasa dan sastra indonesia untuk siswa sekolah menengah pertama di surakarta, *Widyaparwa*, 41(1): 29—39.
- Suwandi, S. (2015a). Meneguhkan paradigma mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam Suwandi, S., Yuwono, S., Suratno, P., Woodrich, C., Rohmadi, M. (ed.) *Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra III* (hlm. 22—35) Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Suwandi, S. (2015b). Membangun budaya literasi untuk mengembangkan profesionalisme guru dan dosen bahasa Indonesia. Dalam Rohmadi, M dan Sulisty, R. (ed.) *Prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI* (hlm. 11—24). Surakarta: Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI),
- Suwandi, S., Yunus, A., Rahmawati, L.E. (2016). Kecerdasan ekologis dalam buku sekolah elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia SMP. *Litera* 15(1): 23—37.
- Suwandi, S. (2017a). Mematut pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks masyarakat multikultural, makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia* yang diselenggarakan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Suwandi, S. (2017b). Mengasah dan meningkatkan profesionalisme pendidik melalui pengembangan bahasan ajar bahasa dan sastra Indonesia. Dalam Suwandi, S, Rohmadi, M., Ulya, C. (ed.). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV* (hlm. 1—12). Surakarta: Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Suwandi, S., Yunus, A., Rahmawati, L.E. 2017a. Ecological intelligence values in Indonesian language textbooks for junior high school students. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 25(S): 237—248.
- Suwandi, S., Yunus, A., Rahmawati, L.E. 2017b. *Bahasa Indonesia Berbasis Kecerdasan Ekologis bagi Ssiswa SMP*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi, S. (2018). Peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* yang diselenggarakan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
- Suwandi, S., Yunus, A., Rahmawati, L.E. 2018. The effectiveness of ecological Intelligence-based indonesian language textbooks on the environmentally friendly behaviors of state junior high school students in Surakarta. *The 1st International Seminar on Language, Literature and Education (ISLLE 2017)*. KnE Social Sciences, 261—267.

- Swim, J.K., Clayton, S., & Howard, G.S (2011). Human Behavioral Contribution to climate change: Psychological and contextual drivers, *American Psychologist*, 66(4): 251—264.
- Tomlinson, B. (ed.) (2011). *Materials development in language teaching, Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yamnoon, S. (2018). *Education 4.0, Teaching and Learning in 21 th Century*. Lobbury Thailand: Thepsatri Rhajabat University.

